

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan beberapa kajian teoritis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam mitos Jawa, yaitu:

A. Kajian Tentang Mitos

1. Pengertian Umum

Kata mitos berasal dari bahasa Inggris “myth” yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dalam bahasa Yunani disebut “muthos” yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama.¹

Secara terminologis, mitos dapat diartikan sebagai kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan even primordial, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai objeknya, cerita atau laporan suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia.

Menurut Harun Hadiwijono, mitos diartikan sebagai suatu kejadian-kejadian pada zaman bahari yang mengungkapkan atau memberi arti kepada hidup dan yang menentukan nasib di hari depan. Mitos juga berarti cerita

¹ Muhammed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post Modernisme*, (Surabaya: Al-fikr, 1999), h.55.

suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan pada zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul alam semesta, manusia dan bangsa itu sendiri dan mengandung arti yang mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Mitos juga diartikan sebagai tradisi lisan yang terbentuk di suatu masyarakat mengenai kejadian-kejadian yang menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya, atau dengan kuasa-kuasa yang ada, atau cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat tertentu yang mana memiliki tujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalsir aktivitas kebudayaan, pemberian makna hidup dan pemberian model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran.²

Menurut B Malinowski mitos merupakan pernyataan atas kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asal, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.³

Kata mitos dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu berupa cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan pada jaman

²Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2010), h.193.

³Mariasuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.147.

dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri dan mengandung arti yang mendalam yang diungkapkan secara gaib. Mitos menurut Harsojo, adalah sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos yang dalam arti asli sebagai kiasan dari zaman purba merupakan cerita yang asal usulnya sudah dilupakan, namun ternyata pada zaman sekarang mitos dianggap sebagai suatu cerita yang dianggap benar. Manusia memerlukan sekali kehadiran alam sehingga terjadi hubungan yang erat antara manusia dan alam. Levi-Strauss mengatakan bahwa, alam menjadi suatu pengalaman yang menentukan hidup. Manusia bukanlah makhluk dari luar alam dan makhluk yang agresif terhadap alam, melainkan sebagai bagian dari alam, manusia harus bersahabat dengan alam yang menentukan hidup dan pikirannya.

Sedangkan dalam pandangan “*antropologi budaya*” Mitos adalah cerita suci dalam bentuk simbolis yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajinasi tentang asal usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa dewi, manusia, pahlawan dan masyarakat. Mitos juga disebut mitologi yang terkadang diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan berkaitan dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa,

adat istiadat, dan konsep dongeng suci.⁴

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan suatu cerita rakyat, sejarah orang suci, yang diyakini dan disucikan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup atau hukum tak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat. Mitos berasal dari sebuah kepercayaan sekelompok orang yang dipelihara dan disampaikan secara turun temurun, dianut oleh mereka yang memang menghayati kepercayaan itu, dan lama-kelamaan menjadi budaya. Mitos merupakan bagian dari sistem kepercayaan, dalam artian kepercayaan yang telah menarik perhatian manusia, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Hal ini tercermin dari kepercayaan manusia terhadap peristiwa-peristiwa alamiah diluar jangkauan kekuasaan manusia seperti adanya kelahiran, kematian, perjalanan jagad raya, bencana dan sebagainya. Mitos mengisahkan sejarah yakni sejumlah peristiwa yang terjadi di masa lalu dan luar biasa, akan tetapi pelaku mitos adalah para Dewa atau makhluk adalah kodrati yang diyakini mempunyai kekuatan dan kekuasaan dalam segala hal. Mitos adalah dunia, kehidupan dunia yang digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung.

Mitos memberikan pedoman dan arah tertentu bagi kelakuan, tindakan, dan perbuatan sekelompok manusia yang tunduk kepada suatu kekuatan tak terjangkau yang berada di luar dirinya. Melalui mitos itu

⁴Vickey K. Kamayanti dkk, *Mitos-Mitos Dunia*, (Yogyakarta: In Azna Books, 2012), h.10.

manusia dapat ikut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya dan menanggapi daya-daya kekuatan alam. Melalui mitos itu pula manusia memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya dunia, langit dan sebagainya.⁵

2. Fungsi Mitos

Mitos sangatlah penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. B. Malinowski menekankan bahwa mitos atau cerita-cerita suci harus dirumuskan menurut fungsinya. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tetentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius. Karenanya, mitos atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model tetap dari tingkah laku moral mereka.⁶ Dengan demikian mitos merupakan sebuah medium yang netral, tergantung kepada misi dan visi pesan-pesan yang hendak disampaikan. Adakalanya berupa pesan-pesan politik, demikian juga pesan-pesan agamis dan moralis.

Fungsi utama mitos bukanlah untuk menerangkan atau menceritakan

⁵Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: Onkor, 2012), h.9.

⁶Mariasuai Dhavamony, *op. cit.*, h.150.

kejadian-kejadian historis di masa lampau, bukan pula untuk mengekspresikan fantasi-fantasi dari impian suatu masyarakat, dan juga bukan mau memberikan kronologi peristiwa masa lampau, melainkan memberikan dasar peristiwa awali mengenai masa lampau yang jaya untuk diulangi lagi di masa kini.

Menurut Malinowski fungsi mitos adalah untuk melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.

Dalam buku karangan Budiono Herusatoto,⁷ disebutkan fungsi dari mitos, yaitu:

1. Memberikan daya kekuatan kepada manusia untuk mengambil bagian dengan proses alam sekitarnya.
2. Memberikan kesempatan guna menyambung hidupnya dan menjamin kesuburan segala hal yang bertepatan dengan aneka macam peristiwa.
3. Memberikan pengetahuan tentang dunia.
4. Memberikan dukungan dan memberikan landasan dari kepercayaan tradisional dan tingkah laku.
5. Sebagai sistem cara penyampaian pesan atau sistem cara menginformasikan berita.
6. Sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk menanamkan norma-norma sosial.

⁷ Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, h.9.

B. Kajian Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan. Oleh karena nilai sebagai rujukan dalam bertindak, maka setiap orang harus memperhatikan lebih mendalam agar hati-hati dan berpikir rasional sebelum mengambil tindakan. Seseorang yang bertindak tanpa dasar rujukan yang kuat dapat dianggap tidak memiliki dan memahami nilai moral.

Para ahli seringkali menyebutkan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai, yaitu upaya mentransformasikan nilai-nilai yang dikandung dalam pokok-pokok ajaran Islam ke dalam kepribadian seseorang agar menjadi insan kamil. Nilai itu dapat dipahami sebagai:

- a. Konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁸
- b. Suatu perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran dan perasaan. Sumber konsep baik dan buruk tersebut dapat tersurat dan tersirat dari ayat-ayat Tuhan atau dari realitas sosial. Konsep nilai tersebut berubah menjadi norma ketika muncul dalam bentuk tertulis atau berupa

⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.110.

kesepakatan sebuah masyarakat tertentu. Konsep tersebut senantiasa hidup dan berkembang menjadi keyakinan umum yang mengkristal baku.

Pada gilirannya, keyakinan manusia dan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi pemikiran, perasaan dan tindakan manusia. Pengaruh tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang kemudian menjadi contoh untuk perbuatan selanjutnya. Jika sebuah perbuatan dinilai salah, misalnya mencuri, maka manusia akan tergerak untuk menghindari perbuatan tersebut. Selain itu keyakinan tersebut juga dapat menyebabkan orang menyetujui atau tidak menyetujui hal-hal yang baik dan buruk.

Menurut Judy Lawly dalam jurnal pemikiran Alternatif Pendidikan yang ditulis oleh Ruslan Ibrahim nilai merupakan pedoman kepercayaan yang mendalam mengenai suatu hal yang penting. Nilai secara langsung mempengaruhi perilaku dan tertanam kuat dalam kebudayaan masyarakat dan latar belakang keluarga.⁹

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹¹

⁹Titus, M.S, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.677.

¹⁰W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h.67.

¹¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h.122.

Schwartz dalam Jurnal pemikiran pendidikan yang ditulis oleh Ruslan Ibrahim mendefinisikan “*values as goals and motivations which serve as guiding principles in people’s lives*” artinya, nilai sebagai tujuan dan motivasi yang berperan sebagai prinsip-prinsip petunjuk dalam kehidupan manusia. Apabila nilai telah mempribadi dalam kehidupan seseorang, maka akan tampak dalam pola-pola sikap, niat dan perilakunya. Sedangkan menurut Merrill nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah “*satisfaction, fulfillment, and meaning*”. Patokan, kriteria, prinsip-prinsip, dan ukuran yang memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian, estetika, kewajiban moral, dan religius.¹²

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹³ Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹⁴ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai

¹² Ruslan Ibrahim, *op.cit.*, h.2.

¹³ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.61.

¹⁴ *Ibid.*,h.63.

acuan tingkah laku.

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai, bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka, proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut bahasa kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah ”tarbiyah”, dengan kata kerja *rabba*. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Quran dan Hadits Nabi.¹⁵ Dalam Al-Quran kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya:

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S Al-Isra': 24)

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 25

Sedangkan pendidikan menurut istilah yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Richey dalam bukunya *Planning For Teaching And Introduction to Education*, adalah:

Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu aktifitas sosial yang esensial memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern. Fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan di luar sekolah.¹⁶

Pendidikan dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald “pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia”.¹⁷

Pendidikan Islam menurut seminar nasional tentang pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 adalah sebagai pengarah dan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani manusia menurut ajaran Islam dan hikmah mengarahkan, membelajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal

¹⁶ Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 4.

¹⁷ Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), h.4.

maupun non formal.¹⁸ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.²⁰

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²¹

Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran

¹⁸HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.12.

¹⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989), h.19.

²⁰Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h.257.

²¹Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, h.40.

Islam.²² Senada dengan pendapat di atas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.²³

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.²⁴

Muhaimin menyebutkan, beberapa rumusan pendidikan Islam dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya:

- a. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-quran dan Sunnah rasul.
- b. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran atau teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan

²²Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h.21.

²³HM. Chabib Thoha, *op. cit.*, h.99.

²⁴Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.14.

dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

- c. Pendidikan Islam adalah pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya internalisasi agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.
- d. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.²⁵

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci sebenarnya masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h.43.

SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

3. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.

Pendidikan merupakan salah satu syarat utama dalam upaya meneruskan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan dari sebuah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi sebuah masyarakat.²⁶

a. Al-Qur'an

Secara operasional, Al-Qur'an diartikan sebagai:

“Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan ia merupakan sumber yang mulia

²⁶Samsul Nizar, M.A. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h.95.

yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.”²⁷

Kedudukan Al Qur’an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya:

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.S. Al-Baqarah:2)

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy Syura ayat 17:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ

Artinya:

Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). (Q.S. Asy Syura:17)

Di dalam Al-Qur’an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.²⁸

²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h.145.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.20.

Dimensi yang dikandung dalam Al-Quran memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif dan motivatif, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah.²⁹

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup.apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

b. Hadits (As-Sunnah)

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara sederhana, hadits atau as-sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.³⁰ baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.

²⁹ Samsul Nizar, M.A. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h.97.

³⁰ *Ibid.*,h.97.

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan:

“Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sesuatu yang dimiliki tempo yang tidak tertandingi, dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara para pendidik.”³¹

Kutipan itu diambil dari sebuah ensiklopedia yang melukiskan Nabi Muhammad SAW. Sebagai Nabi, pemimpin militer, negarawan, dan pendidik umat manusia.

Sebagaimana Al-Qur'an sunnah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

1. Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.³²

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h.147.

³² Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung:

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan yang akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai, dan kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang akan dituju oleh pendidikan itu. Untuk merumuskan tujuan pendidikan, pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan sepiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.³³

Demikian pula halnya dengan tujuan pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan Islam itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan Islam.

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang

Diponegoro, 1992), h. 47.

³³Ali Ashraf, "*Horison Baru Pendidikan Islam*", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h.2.

dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.³⁴

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam terdapat banyak versi, diantaranya adalah dalam buku metodik khusus pendidikan Islam, merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Tujuan umum pendidikan Islam ialah membimbing seseorang agar menjadi orang muslim sejati, beriman, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara, sebab beriman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat ayat 56)

- b. Tujuan khusus pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk kepribadian adab budi pekerti yang luhur menurut ajaran Islam.

³⁴ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, h.63.

Secara keseluruhan pendidikan Islam serta tujuan pendidikan agama Islam berarti pembentukan manusia yang bertaqwa. Ini sesuai dengan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

5. Fungsi Pendidikan Islam

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki fungsi. Adapun fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya penanaman keimanan dan ketakwaan pada peserta didik sudah dimulai dari lingkungan keluarga. Dan sekolah hanya berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam di peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan,

kekurangan- kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, pemahamannya dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu pengajaran tentang ilmu pengetahuan, keagamaan secara umum sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁵

Khurshid Ahmad secara lugas menyebutkan, setidaknya ada dua fungsi pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan kebudayaan manusia, yaitu: *pertama*, alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional (negara). *Kedua*, alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya mencakup ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, h. 134-135.

menemukan perubahan sosial dan keamanan ekonomi secara seimbang.³⁶

6. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.³⁷ Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka, proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan. Nilai yang di maksud di sini adalah usaha pendidikan yang dapat mempertinggi kemampuan, prestasi dan pembentukan watak yang dapat bermanfaat dan berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.³⁸

³⁶ Samsul Nizar, M.A. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h.123.

³⁷ Mursal HM. Taher dkk, *Kamus Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1976), h.91.

³⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, h.127.

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.³⁹

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Ruang lingkup dari nilai yang diharapkan dapat dicapai di sini adalah:

1. Nilai Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientas kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al-Ghazali mengatakan iman adalah megucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁴⁰

³⁹ Ibid.,h.29.

⁴⁰Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h.97.

Keimanan merupakan salah satu landasan dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam. Nilai pendidikan keimanan ini bersumber pada konsep rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab, iman kepada malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodho dan qodar.

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan dengan cara :

- a) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c) Memperkenalkan ke-Maha Agungan Allah SWT.⁴¹

Nilai pendidikan keimanan merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan.

⁴¹M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), Cet. II h.176.

Oleh karena itu penanaman keimanan harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Rum:30)

2. Nilai Pendidikan Ibadah (Syariat)

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.

Nilai pendidikan ibadah sesungguhnya merupakan manifestasi dari rasa syukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada manusia. Ibadah seringkali disebut perilaku ritual. Adapun ibadah itu sendiri dapat dibagi berdasarkan umum dan khusus (*ammah* dan *khassah*). Ibadah *khassah* adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ammah* adalah semua pernyataan baik yang dilakukan dengan baik dan semata-mata karena Allah.⁴²

Ibadah *ammah* adalah menjalani kehidupan dengan mengerjakan nilai-nilai kebaikan kebenaran dan kemanfaatan secara umum, misalnya menuntut ilmu, menjaga kesehatan, disiplin terhadap peraturan, kepedulian sosial, rukun dan damai terhadap sesama. Dengan demikian maka konsep ibadah *ammah* meliputi wilayah yang luas.

Ibadah dapat dilaksanakan pada keseluruhan bidang kehidupan manusia, termasuk atas perilaku-perilaku sehari-hari asal saja itu didasarkan atas suatu niat pengabdian dan penghambaan kepada Allah. Sedangkan ibadah *khassah* adalah ibadah yang di dalam pelaksanaannya ditentukan oleh tuntutan syariah, karena sifatnya yang baku inilah maka pelaksanaannya ditentukan secara pasti, tanpa menunggu

⁴² Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih Jilid 1*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h.3.

kompromi, yang termasuk dalam pelaksanaan ibadah *khassah* adalah pelaksanaan rukun Islam yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, haji.

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.⁴³ Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. Oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya dimuka bumi. Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

⁴³Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (Central Media), h. 33.

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat: 56)

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah
- b) Menjaga hubungan dengan sesama manusia
- c) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri

Dengan demikian aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana telah diungkapkan di atas.⁴⁴

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “khuluq” dan jama’nya “akhlaq” yang berarti budi pekerti, etika, moral. Dengan demikian pula kata “khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).

⁴⁴Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h.26-30.

Term khuluq juga berhubungan erat dengan “khaliq” (pencipta) dan “makhluk” (yang diciptakan).⁴⁵

Nilai pendidikan akhlak berlaku luas, tidak hanya terbatas pada perilaku yang santun, etis, bercorak serba Tuhan yang ekstrim, melainkan suatu nilai yang membentang luas pada seluruh alam. Akhlak mulia dibangun dengan kesadaran bahwa manusia adalah hamba Allah dan khalifah Allah di bumi dengan tugas dan tanggung jawab menjaga dan memakmurkan bumi seisinya.

Adapun ruang lingkup akhlak tersebut sangatlah luas yaitu mencakup aspek-aspek kehidupan baik secara vertikal dengan Allah maupun secara horizontal dengan sesama makhluknya. Dalam hubungan dengan aspek pendidikan, akhlak menempati posisi strategis dalam memainkan sisi emosionalnya dengan sesama dan alam sekitarnya. Menurut Yunahar Ilyas akhlak terbagi menjadi:

- Akhlak terhadap Allah
- Akhlak terhadap Rasulullah
- Akhlak terhadap pribadi
- Akhlak terhadap keluarga
- Akhlak terhadap masyarakat
- Akhlak terhadap bernegara

⁴⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, h.243.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad Al-Toumy tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat.⁴⁶

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian kesegenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjahui segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:⁴⁷

1. *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
2. *Taufiq*, yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
3. *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mitos

1. Tauhid dalam Mitos

Islam adalah agama wahdaniyah, yang meliputi beberapa agama *samawi*. Islam mendokumentasikan ajarannya dalam Al Qur'an, dan

⁴⁶Zulkarnain, *op.cit*, h.28.

⁴⁷*Ibid.*,h.29.

tauhid merupakan dasar dari beberapa agama *samawi*, seperti agama yang dibawa Nabi Ibrahim dan Nabi lainnya yang menegakkan ajaran tauhid.⁴⁸

Ajaran tauhid bukanlah monopoli ajaran Nabi Muhammad akan tetapi ajaran tauhid ini merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama *samawi*. Para nabi dan rasul diutus oleh Allah untuk menyeru kepada pengesaan Allah dan meninggalkan dalam penyembahan selain Allah. Walaupun semua nabi dan rasul membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam hal pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing umat berbeda sehingga Allah menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para Nabi- Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid dalam pendidikan model Islam merupakan masalah pertama dan utama yang dikedepankan sehingga semua orientasi proses pendidikan akhirnya akan bermuara pada pengakuan akan kebesaran Allah. Adapun Materi pendidikan tauhid yaitu adanya wujud Allah.

Untuk membuktikan mengenai wujud Allah, yaitu dengan upaya mengingatkan akal pikiran manusia, mengarahkan pandangannya kepada fenomena alam semesta, melakukan perbandingan dengan dimensi yang hak, memperhatikan tatanan dan peraturan alam serta berlangsungnya hukum sebab akibat sehingga manusia dapat sampai kepada suatu *konklusi*

⁴⁸ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 1998), h. 80.

yang meyakinkan bahwa alam semesta ini mempunyai pencipta dan pencipta ini pasti *wajibul wujud* lagi Maha mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Kuasa.⁴⁹

Bila kita perhatikan alam ini maka timbul kesan adanya persesuaian dengan kehidupan manusia dan makhluk lain. Persesuaian ini bukanlah suatu yang kebetulan melainkan menunjukkan adanya penciptaan yang rapi dan teratur yang berdasarkan ilmu dan kebijaksanaan, sebagaimana siang dan malam, matahari dan bulan, empat musim, hewan dan tumbuhan serta hujan. Semua ini sesuai dengan kehidupan manusia. Hal ini menampakkan kebijaksanaan Tuhan. Dengan memperhatikan penciptaan manusia, hewan dan lainnya, menunjukkan bahwa makhluk-makhluk tersebut tidak mungkin lahir dalam wujud dengan sendirinya. Gejala hidup pada beberapa makhluk juga berbeda-beda. Misalnya tumbuh-tumbuhan hidup, berkembang dan berubah.

Selain itu, seseorang bisa mengetahui keberadaan sesuatu tanpa harus melihatnya secara materi. Dalam kehidupan sehari-hari ini seseorang bisa mengakui bahwa untuk mengetahui adanya angin dapat dengan cara merasakannya dan melihat bekas-bekasnya. Seseorang mengakui adanya nyawa tanpa melihatnya sehingga hal ini cukup menguatkan asumsi bahwa untuk membuktikan adanya Tuhan tidak harus dengan pembuktian

⁴⁹M. Hamdani B. DZ, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), h. 15.

material.

Terkait dengan mitos bagi sebagian kalangan menilai mitos itu selalu berkonotasi negatif. Dalam konteks seperti ini mitos hanya dilihat secara normatif, yaitu baik dan negatifnya, boleh dan tidak bolehnya mitos tersebut diyakini.

Pada gilirannya islam ini telah mampu menampung dua model institusi keagamaan, yaitu antara agama resmi dan yang tidak resmi. Meski secara formal masing-masing institusi keagamaan tersebut terkesan memiliki konstruksi keyakinan yang berbeda. Institusi keagamaan pertama, memiliki keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan institusi kedua terdapat beberapa aliran, sebagian aliran memiliki keyakinan terhadap nenek moyang, sebagian aliran yang lain percaya terhadap sankan paraning dumadi yang artinya menuju ke asal dan tujuan kejadian. Pendapat yang mayoritas disepakati oleh aliran-aliran kebatinan adalah konsep yang kedua, yaitu konsep yang searti dengan menuju ke Tuhan. Atas dasar pandangan ini pula Woodward dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pada dasarnya semua aliran kebatinan di Jawa percaya kepada konsep ke Maha Esaan Tuhan atau konsep tauhid.

Bagi Eliade, mitos merupakan penampilan penciptaan, bagaimana segala sesuatu dijadikan dan mulai ada. Mitos mengandaikan suatu ontologi dan hanya berbicara mengenai realitas, yakni apa yang sesungguhnya terjadi. Eliade mengartikan “realitas mitos” sebagai “kenyataan yang suci”.

Kesucian sebagai satu-satunya kenyataan tertinggi. Bagi masyarakat primitif, mitos merupakan suatu sejarah suci yang terjadi pada waktu permulaan yang menyingkap tentang aktivitas supranatural hingga kini. Manusia beragama yakin dengan adanya Yang Suci yang menampakkan diri kepada manusia lewat peristiwa apa yang disebut dengan *hierofani*. Secara etimologis, hierofani berasal dari kata *hieros* (Yunani), yang berarti suci, sakral) dan *fani*, dari kata *phainomai* yang berarti menampakkan diri. Penampakan Yang Suci ini bisa terjadi pada diri manusia kapan saja dan di mana saja dan lewat apa saja, bisa lewat manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, sungai gunung dan seterusnya. Dengan penampakan ini, Yang Suci kemudian menjadi tidak absolut lagi, melainkan terbatas pada benda atau makhluk yang menjadi alat hierofani itu.⁵⁰

Seorang antropolog, Malinowski berpendapat bahwa mitos, sebagaimana yang ada dalam suatu masyarakat primitif, bukanlah semata-mata cerita yang dikisahkan, melainkan merupakan kenyataan yang dihayati. Atas dasar “realitas”, mitos menjadi daya penghubung (mediator) dari institusi-institusi sosial yang ada.

Padahal yang lebih penting dari itu semua adalah bagaimana komponen-komponen serta konstruks mitos itu dibangun. Apakah mitos itu dibangun atas kerangka konsep kosmologi masing-masing situasi atau

⁵⁰Minsarwati, 2002,h. 28.

apakah mitos itu dibangun atas dasar kepentingan-kepentingan tertentu, sehingga ia selalu sarat dengan makna.

Secara umum mitos selalu dihubungkan dengan masyarakat mistis, namun demikian tidak berarti masyarakat modern telah meniadakan mitos ini sama sekali. Karena tidak jarang masyarakat modern yang masih percaya pada warisan kuno, warisan spiritual. Pada hakikatnya mitos selalu muncul dalam ranah psikis manusia. Menurut Jamhari mitos adalah model pengartikulasian intelektual primordial dari kepercayaan. Mitos berarti suatu sikap keagamaan atau merupakan filsafat primitif, pengungkapan pemikiran yang sederhana, serangkaian usaha untuk memahami dunia, untuk menjelaskan kehidupan dan kematian, takdir dan hakikat, tuhan dan pemujaan.

Selain itu mitos juga dipahami sebagai pernyataan manusia yang kompleks dan dramatis, yang melibatkan pikiran, perasaan, sikap dan sentimen. Dengan demikian mitos itu berada di luar dunia empirik, tetapi mitos selalu mengaktualkan apa yang telah dikisahkan. Dalam agama primitif kuno, agama telah menyatukan antara aku dan dia, manusia dengan objek suci. Bahkan ada yang mengatakan bahwa mitos merupakan salah satu komponen universal dari agama. Bagi kebanyakan agama mengandung eksplanasi mitos terutama mengenai asal mula jagad raya kelahiran, penciptaan, kematian, dan disintegrasi, baik dalam arti individual maupun kemanusiaan.

Sementara itu Peursen juga mengatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu pada kelompok pendukungnya. Oleh karena manusia dulu membuat cerita maupun lambang yang mampu mencetuskan lambang kebaikan maupun kejahatan melalui mitos.

Dengan demikian mitos merupakan sebuah medium yang netral, tergantung kepada misi dan visi pesan-pesan yang hendak disampaikan. Adakalanya berupa pesan-pesan politik, demikian juga pesan-pesan agamis dan moralis.

2. Ibadah dalam Mitos

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.⁵¹

⁵¹Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), h.64.

Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ^ط

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17)

Dari ayat tersebut, Luqman menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dia bermaksud agar anak-anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT. bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT. Apa yang dilakukan Luqman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua zaman sekarang ini.

Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap

kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- a. Mengajak anak ke tempat ibadah
- b. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c. Memperkenalkan arti ibadah⁵²

Agama sebagai sumber makna hidup yang terpenting dalam sistem kultural manusia, tidak lepas dari mitos-mitos. Namun ada agama yang dalam dirinya terkandung kelengkapan untuk pengembangan pemahaman pokok ajaran dan kepercayaannya dengan sesedikit mungkin jika bukannya bebas sama sekali dari mitos dan mitologi. Sekalipun begitu, seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, keunggulan Nabi Muhammad dan agama Islam tidak membenarkan sikap memandang rendah Nabi-nabi yang lain beserta agama dan para pengikut mereka.

Dengan adanya mitos yang berkembang di masyarakat, membuka kesempatan untuk menampilkan berbagai corak masyarakat yang masing-masing berdiri di atas prinsip dan identitas itu. Melalui mitos manusia diajak untuk selalu beribadah pada-Nya yang dilakukan secara baik dan

⁵² Nippan Abdul Halim, h.179.

benar sesuai dengan syar'i'at Islam. Karena nilai pendidikan ibadah yang ada di dalam mitos dapat membantu manusia lebih giat lagi untuk beribadah kepada-Nya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.⁵³

3. Akhlak dalam Mitos

Akhlak adalah hal yang fundamental untuk membentuk kepribadian seorang individu. Namun, secara umum akhlak dikenal sebagai budi pekerti. Segala perilaku manusia yang memiliki aturan-aturan kebaikan dapat disebut akhlak. Al-Ghazali mengemukakan bahwa yang dinamakan akhlak yang baik ialah meninggalkan semua adat istiadat yang buruk yang telah diuraikan dengan jelas oleh syariat, dan meninggalkannya seperti meninggalkan kotoran.

Pendidikan Akhlak mencakup pendidikan agama (dalam pengertian sempit), Pendidikan Akhlak (dalam arti sempit), Pendidikan moral, Pendidikan Mental, Pendidikan spiritual. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak disini adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang lain maupun diri sendiri untuk terbentuknya kepribadian muslim agar dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk.

Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia

⁵³M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl", Penerj. Kuswandini, *et al*, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997),h.150.

dalam kehidupan secara perorangan (individu) tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Lingkungan tersebut yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, karena akhlak seseorang terbentuk disebabkan oleh tabiat semula jadinya yaitu dalam keluarga.⁵⁴

Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga terutama faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku Islami dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik.⁵⁵

Dewasa ini manusia mulai melupakan serta menganggap remeh akhlak dengan berperilaku jauh menyimpang dari norma-norma, tanpa menimbang antara pahala dan dosa.

Mitos memiliki cakupan yang lebih luas, dan merupakan kategori aturan perilaku yang mengungkapkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Mitos juga disebut norma tradisional, karena mengatur seluruh kehidupan, bukan hanya kehidupan bersama, tapi juga kehidupan pribadi anggota kelompok masyarakat yang bersangkutan. Penyampaian mitos kepada generasi berikutnya berlaku

⁵⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.346.

⁵⁵<http://www.waykaisar.com/2010/09/06/akhlak/> diakses 20 juni 2011.

dengan sendirinya, tapi lebih banyak lewat teladan perilaku dalam praktek yang diberikan oleh orang yang lebih tua. Generasi yang lebih muda mengambil mitos dari generasi yang lebih tua dengan keyakinan membawa berkah, karena mitos itu biasanya berkaitan dengan keyakinan religius dari masyarakat yang bersangkutan. Pelanggaran terhadap mitos akan membawa pada sangsi atau hukuman. Namun sangsi-sangsi dalam mitos tidak dapat dilembagakan seperti dalam hukum tertulis, dan kedudukannya ada di tengah, diantara sopan santun (tata krama) dan kesusilaan.

Ketika orang tua hendak mengajari anak-anaknya dan didikannya bisa diturut oleh si anak, maka mereka seringkali menggunakan mitos sebagai medianya. Contoh sederhananya saja semisal mendidik anak agar tidak keluyuran keluar rumah di malam hari, biasanya orang tua menakut-nakuti anak dengan adanya kelelawar besar yang suka keluar disaat maghrib tiba, atau semisal melarang anak muda duduk-duduk di pintu dengan mitos suka nontot jodo (susah mendapat jodoh) sebagai alasannya, dan mitos-mitos lain yang seringkali meliputi berbagai kode etik kehidupan sehari-hari yang diajarkan para orang tua. Mitos menjadi bahan pendidikan yang ampuh untuk memperkuat materi pendidikan tertanam dan ditaati oleh peserta didik di dalam kehidupannya, karena dengan adanya mitos seperti itu akhlak seseorang akan lebih baik, terutama anak-anak, untuk itulah mungkin mengapa para orang tua lebih memilih mitos sebagai media penguat setiap pembicaraan yang mengandung unsur pendidikan terhadap anaknya. Saking

kuatnya pengaruh mitos terhadap mental dan kepribadian si anak, seringkali para guru pun malah mendapat kendala dalam menembus pengaruh itu tatkala mengajarkan materi pendidikan yang terikat oleh mitos.

Dengan pendidikan akhlak dalam keluarga akan berjalan dengan baik apabila orang tua sebagai pembimbing utama dapat menjadi panutan dengan memberikan contoh tauladan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua.

Tugas pokok pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman, dan multi aspek keihisanan. Selain itu, tugas pendidikan juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan budaya dan lingkungan.⁵⁶

⁵⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h.143.

D. Nilai-nilai dan Tradisi Mitos Masyarakat

Nilai-nilai tradisi dan mitos setiap masyarakat merupakan realita yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Dengan kata lain, harkat nilai-nilai mempertahankan diri, sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai manusia sebagai manusia terwujud, nilai-nilai tradisi tidak lagi mencerminkan manusia sebagai manusia, sehingga manusia telah kehilangan harkatnya sebagai ungkapan martabat manusia. Jadi, pada perbuatan yang dilakukan manusia berlaku juga nilai-nilainya, sedangkan nilai itu sendiri tidak diterima secara pasif, melainkan di dalam proses itu, nilai-nilai memperoleh wujud khas pribadi unik.

Tidak semua nilai-nilai tradisi dan mitos yang diyakini masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu, misalnya:

- a. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik dari Al-Quran maupun As-Sunnah.
- b. Tradisi atau mitos yang berlaku tidak bertentangan dengan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemadharatan.⁵⁷

⁵⁷ Ibid.,h.150.